

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan suatu permasalahan ekonomi yang paling sering dialami oleh seluruh negara di dunia, baik negara berkembang maupun negara maju. Tingkat pengangguran ini termasuk dalam indikator yang digunakan dalam mengukur perkembangan suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terdapat di Asia Tenggara, dimana salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Astuti, 2019).

Pengangguran adalah kenyataan yang di hadapi tidak saja oleh negara yang sedang berkembang, akan tetapi juga oleh negara maju atau keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan (Nanga, 2005). Sukirno (2000), menyatakan jika salah satu bentuk pengangguran adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan tapi sudah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat minimnya lowongan pekerjaan dibandingkan dengan penambahan tenaga kerja.

Teori Keynes, menyatakan bahwa pengangguran yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh kekurangan permintaan terhadap barang dan jasa,

sehingga tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Artinya, dalam keadaan perekonomian yang tidak berkembang, permintaan akan barang dan jasa dalam masyarakat menurun yang mengakibatkan produksi perusahaan juga menurun dan banyak tenaga kerja tidak terpakai yang menimbulkan pengangguran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengangguran yaitu proses mencari kerja, adanya angkatan kerja baru akan menimbulkan jumlah tenaga kerja bertambah dan pada akhirnya akan menyebabkan persaingan yang ketat pada proses mencari pekerjaan. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah kekakuan upah, Jika terjadi kekakuan upah harga-harga barang tidak berubah yang pada akhirnya tidak tercipta kesempatan kerja penuh (Kaufman, 2003).

Hal ini menyebabkan kelebihan penawaran pada tenaga kerja yang berpengaruh kepada tingkat pengangguran. Dan faktor terakhir yang mempengaruhi pengangguran adalah efisiensi upah, jika perusahaan membayar upah lebih tinggi kepada tenaga kerja yang memiliki kemampuan atau efisiensi lebih tinggi maka akan timbul pengangguran terpaksa yang disebabkan oleh persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan (Kaufman, 2003). Perkembangan pengangguran yang terjadi di Indonesia selama waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2013	4,34
2014	4,05
2015	4,51
2016	4,03
2017	3,78
2018	4,39
2019	3,59
2020	4,25
2021	3,83
2022	3,46

Sumber : World Bank, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa pengangguran terbuka selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana terlihat pada tahun 2015 pengangguran terbuka sangat meningkat sebesar 4,51 persen, salah satu yaitu akibat meningkatnya jumlah angkatan kerja seiring dengan melemahnya daya serap tenaga kerja dari beberapa industri jadi ada new entry yang pencari kerja baru tidak terserap ditambah sebagian ada PHK, sehingga menyebabkan pengangguran meningkat (BPS Indonesia, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam suatu perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kesejahteraan semakin meningkat (Sukirno 2008). Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus memperlihatkan peningkatan menunjukkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri, 2007).

Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan terjadi salah satunya

adalah pengangguran, dikarenakan jika pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan perluasan lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya maka akan mengakibatkan pengangguran mengalami peningkatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2022), menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Pada triwulan IV 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat tetap tinggi yakni 5,01 persen per tahun, di tengah pertumbuhan ekonomi global yang dalam tren melambat. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan Indonesia secara keseluruhan tahun 2022 tercatat 5,31 persen per tahun, jauh meningkat dari capaian tahun sebelumnya sebesar 3,70 persen per tahun.

Dimasa yang akan datang pertumbuhan ekonomi 2023 diperkirakan tetap kuat pada kisaran 4,5-5,3 persen per tahun, didorong oleh peningkatan permintaan domestik, baik konsumsi rumah tangga maupun investasi. Prakiraan tersebut sejalan dengan naiknya mobilitas masyarakat pasca penghapusan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), membaiknya prospek bisnis, meningkatnya aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA), serta berlanjutnya penyelesaian Proyek Strategis Nasional, (BPS Indonesia, 2022).

Menurut teori klasik Adam Smith pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Artinya pertumbuhan ekonomi akan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran. Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal itu akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi

yang diminta. Penyerapan tenaga kerja tersebut akan dapat mengurangi pengangguran di suatu wilayah tersebut (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara itu meningkat maka akan meningkatkan produksi barang dan jasa, dengan meningkatnya produksi barang dan jasa tersebut maka juga akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia. Tetapi jika pertumbuhan ekonomi itu menurun maka akan mengurangi produksi barang dan jasa dengan demikian juga akan terjadi penurunan atau pengurangan kebutuhan sumber daya manusia (Johan et al., 2016). Perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	5,56
2014	5,01
2015	4,88
2016	5,03
2017	5,07
2018	5,17
2019	5,02
2020	-2,07
2021	3,69
2022	5,31

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 5,56 persen. Sejak itu, laju pertumbuhan melambat dan kali ini kembali menguat setelah pada tahun 2020 sempat kontraksi -2,07 persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2020), hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau

penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19.

Kemudian data pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan hingga tahun 2022 sebesar 5,31 persen. Angka tersebut melampaui target yang ditetapkan Pemerintah yakni sebesar 5,2 persen, dan kembali mencapai level 5 persen seperti sebelum pandemi. Artinya dibandingkan dengan Desember tahun 2014, kuartal IV tumbuh 5,01 persen. Dan secara kumulatif di tahun 2022, ekonomi mampu tumbuh di angka 5,31 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dari angka pre-covid yang rata-rata sebesar 5 persen (Hartanto, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadin (2013), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Setyadharma (2020), yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran, hal ini terjadi apabila pertumbuhan ekonomi diorientasikan pada sektor padat modal akan mengurangi jumlah tenaga kerja karena telah digantikan oleh mesin.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Angkatan kerja di Indonesia dapat dikatakan sangat besar, namun dengan lapangan kerja yang terbatas, tingkat partisipasi kerja menurun dan struktur pasar tenaga kerja berubah relatif cepat. Hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran di negara kita menjadi semakin tinggi.

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang termasuk penduduk usia kerja atau produktif yang berusia 15-64 tahun baik yang sudah memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan maupun sedang mempersiapkan usaha baru. Banyak sedikitnya angkatan kerja tergantung pada komposisi jumlah penduduk. Apabila golongan usia kerja mengalami kenaikan maka jumlah angkatan kerja pun akan bertambah.

Angkatan kerja yang banyak diharapkan akan mampu memicu peningkatan kegiatan ekonomi yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan juga tergolong dalam angkatan kerja. Dalam hal ini pengertian angkatan kerja “mampu” berarti mampu secara fisik, jasmani, kemampuan mental dan juga secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan juga melakukan pekerjaan yang dilakukan dan juga bersedia secara aktif maupun juga pasif dalam melaksanakan dan mencari pekerjaan (Adriyanto, Prasetyo, Khodijah, 2020).

Berdasarkan penelitian Filiarsari (2021), Angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya apabila angkatan kerja meningkat maka pengangguran terbuka menurun, begitu juga sebaliknya apabila angkatan kerja menurun maka pengangguran terbuka meningkat. Saat terjadi kenaikan jumlah penduduk menandakan adanya peningkatan angkatan kerja maka bagi perusahaan akan lebih mudah mendapatkan tenaga kerja dan upah yang ditawarkan perusahaan menjadi rendah karena terjadinya kelebihan penawaran pekerjaan sehingga pekerja akan berlomba mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian Pangastuti (2015), Angkatan kerja dan pengangguran memiliki hubungan yang positif. Berarti ketika jumlah angkatan kerja meningkat maka jumlah pengangguran juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk menampung semua golongan angkatan kerja. Sisa dari golongan angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan ini yang kemudian dinamakan pengangguran. Perkembangan Pertumbuhan Angkatan Kerja yang terjadi di Indonesia selama waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
Data Pertumbuhan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Pertumbuhan Angkatan Kerja (%)
2013	1,56
2014	1,54
2015	1,52
2016	1,49
2017	1,47
2018	1,45
2019	1,43
2020	1,41
2021	1,39
2022	1,37

Sumber : World Bank, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa data pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia terus menurun dari tahun 2013 sebesar 1,56 persen sampai tahun 2022 sebesar 1,37 persen. Hal ini dimungkinkan karena terjadinya pergeseran penduduk angkatan kerja menjadi penduduk bukan angkatan kerja, baik yang sekolah, mengurus rumah tangga atau kegiatan yang lainnya. Selain itu, penurunan ini juga bisa disebabkan oleh penimbangnya, yaitu jumlah penduduk yang tumbuh melebihi pertumbuhan angkatan kerja.

Industri merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis. Dengan pemahaman seperti ini semua sektor dari perekonomian bisa dikatakan sebagai sebuah industri tersendiri, misalnya industri barang-barang konsumen, industri peralatan kapital, industri pertanian ataupun industri jasa. Sedangkan bila diartikan dalam arti sempit, industri merupakan kumpulan dari perusahaan manufaktur (Suprpto, 2011).

Dengan demikian industrialisasi diartikan sebagai pembangunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang memproduksi barang-barang secara umum disebut sebagai barang-barang industri, dalam sektor yang dikenal sebagai sektor ekonomi modern. Manufaktur telah menjadi sektor kunci dalam pembangunan ekonomi di banyak negara sepanjang empat decade terakhir. Beberapa negara berkembang telah sukses dalam membangun struktur industri secara penuh, misalnya kelompok negara *Newly Industrializing Countries* (NICs) terdiri dari Hongkong, Korea Selatan, Singapura dan Taiwan (Abdul Hakim, 2002).

Partomo (2008), dalam arti luas industri adalah semua kegiatan manusia yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berbentuk barang dan jasa, dengan jalan mentransformasikan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi. Kegiatan industri sangat mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi serta keterampilan manajemen (*skill*). Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai tambah industri yaitu nilai lebih dari sebuah produk industri, yang dimulai dari efisiensi

dalam proses input produksi. Sehingga nilai tambah ini yang menyebabkan keuntungan lebih pula dari industri.

Menurut Aziz (2021), Nilai tambah industri berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pertumbuhan industri di suatu wilayah dapat memicu minat masyarakat di luar daerah untuk turut mencari lapangan pekerjaan ke wilayah tersebut dan terjadilah masyarakat bermigrasi dari berbagai wilayah di Indonesia yang memutuskan untuk menetap sementara bahkan menetap seumur hidup, maka dari itu terjadilah lonjakan pengangguran di wilayah industri tersebut karena ketidakseimbangan antara penyerapan tenaga kerja dengan para pencari kerja. Perkembangan Nilai Tambah Industri yang terjadi di Indonesia selama waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4
Data Nilai Tambah Industri di Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Nilai Tambah Industri (%)
2013	21,02
2014	21,07
2015	20,98
2016	20,52
2017	20,16
2018	19,86
2019	19,70
2020	19,87
2021	19,25
2022	20,47

Sumber : World Bank

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data nilai tambah industri pada tahun 2014 meningkat sebesar 21,07 persen yang sebelumnya sebesar 21,02 persen pada tahun 2013, kemudian terus menurun hingga tahun 2019 sebesar 19,70 persen. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 19,87 persen.

Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang di perlukan oleh manusia (Ratag, Kapantow dan Pakasi, 2016). Sektor pertanian dicirikan oleh *labour intensive*, sehingga peningkatan sektor pertanian secara langsung membutuhkan penambahan tenaga kerja (Baswir, 2004). Baik secara teoritis maupun empiris, dengan ciri sektor pertanian yang padat karya, maka peningkatan nilai tambah sektor pertanian hampir dapat dipastikan juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Dariah, 2006).

Berdasarkan penelitian Ayinde (2007), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran nasional oleh sebab hasil dari penurunan pertumbuhan pertanian. Hubungan ini mengungkapkan bahwa ketika pertumbuhan pertanian menurun, maka hal tersebut membawa peningkatan pengangguran nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian adalah mengoptimalkan modernisasi di bidang pertanian agar produktivitas lebih meningkat yang menyebabkan meningkatnya pendapatan pertanian sehingga berakhir dengan menarik tenaga kerja di sektor pertanian dan akan mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan Nilai Tambah Pertanian yang terjadi di Indonesia selama waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5
Data Nilai Tambah Pertanian di Indonesia Tahun 2013-2022

Tahun	Nilai Tambah Pertanian (%)
2013	13,37
2014	13,35
2015	13,33
2016	13,49
2017	13,47
2018	13,15
2019	12,80
2020	12,71
2021	13,70
2022	13,28

Sumber : World Bank, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa data nilai tambah pertanian pada tahun 2013 sebesar 13,37 persen terus menurun hingga 13,33 persen pada tahun 2015, dan mengalami peningkatan sebesar 13,49 persen pada tahun 2016, hal tersebut meningkatkan produksi pangan strategis sehingga volume impor turun bahkan tidak ada impor untuk padi, cabai dan bawang merah (BPS Indonesia, 2021).

Kemudian dari tahun 2017 sebesar 13,47 persen terus mengalami penurunan hingga tahun 2020 sebesar 12,71 persen, hal tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 melandai, berbagai daerah masuk level satu PPKM, peran pertanian secara mendadak mulai menurun, kemudian para pekerja mulai meninggalkan sektor pertanian (Mataram, 2021).

Berdasarkan isu dan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Angkatan Kerja, Nilai Tambah Industri Dan Nilai Tambah Pertanian Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
3. Bagaimanakah pengaruh nilai tambah industri terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai tambah pertanian terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tambah industri terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tambah pertanian terhadap pengangguran terbuka di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka dapat memberi manfaat :

1. Untuk menambah khazanah pengetahuan yang terikat dengan tingkat pengangguran terbuka yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja, nilai tambah industri, nilai tambah pertanian dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti tentang topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat akademis yang dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan dari latar belakang serta rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi angka pengangguran terbuka, dalam kaitannya dengan variabel-variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja, nilai tambah industri, nilai tambah pertanian dan tingkat pengangguran terbuka.
2. Bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah tingkat pengangguran terbuka.

